

Qurrata: Quranic Research and Tafsir

P-ISSN : xxxx-xxxx

E-ISSN : xxxx-xxxx

Vol. 1 No. 1, Juli 2024

DOI :

[Qurrata: Quranic Research and Tafsir](#)

BEBERAPA DALIL KEKUASAAN ILAHI (STUDI ANALISIS RASIONAL Q.S. AL-MULK AYAT 1-5)

Isma Muhsinah¹, Maiyaturrahmah², Nur Halimah³

¹STAIDI Al-Hikmah, Jakarta, Indonesia; email: ismamuhsinah@alhikmah.ac.id

²STAIDI Al-Hikmah, Jakarta, Indonesia; email: rtr@alhikmah.ac.id

³STAIDI Al-Hikmah, Jakarta, Indonesia; email: rtr@alhikmah.ac.id

ABSTRACT

Keywords

Divine power

In Islam there are three important things that are the main teachings, namely Aqidah, morals and sharia. Aqidah is the foundation or foundation in Islamic teachings because aqidah is the first milestone that must be firmly ingrained in a Muslim before he practices morals and shariah. Correct and straight creeds will make the person perform worship according to the sharia and have good morals. However, a belief that is damaged or weak will cause people to fall into error, polytheism and commit heresy, and improving your faith can only be obtained with knowledge, whereas to gain knowledge is by reading and seeing the power and oneness of Allah. So to strengthen your faith is to read more of the arguments in the Koran, read them, and see God's power in His creation, both in the earth and in the sky. Isn't it true that the more we know ourselves, who are God's creation, the more we will know our Rabb, and the more we know how powerfully this world is arranged, the more confident we will be in His power. The Koran is a source of knowledge that comes from Allah SWT, so there is no doubt in it. And the surahs of the Koran which were revealed as Makkiyah surahs are surahs which discuss the power of Allah SWT in order to strengthen Muslim beliefs before implementing Islamic shariah.

ABSTRAK

Kata Kunci:

Kekuasaan Ilahi

Aqidah adalah intisari atau pokok ajaran Islam yang harus dipercayai oleh seorang muslim berdasarkan dalil naqli dan dalil aqli. Aqidah memiliki peran yang sangat penting dalam agama Islam karena aqidah membentuk dasar keyakinan yang mendalam untuk memandu seorang muslim berperilaku dalam kehidupan. Kualitas agama atau spiritualitas seseorang itu ditentukan oleh aqidahnya. Aqidah yang lemah dapat menyebabkan manusia terjebak

dalam kesesatan ataupun kesyirikan. Aqidah yang benar, kuat, serta lurus adalah kunci untuk menjadi seorang muslim yang taat dan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah SWT. Seseorang akan memiliki aqidah yang kuat apabila ia memiliki dalil (tanda bukti atau petunjuk) baik secara naqli ataupun dalil aqli. Dalil naqli adalah dalil yang bersumber dari Al quran al karim dimana dalil tersebut merupakan kebenaran yang mutlak dan hakiki hingga akhir zaman. Sedangkan dalil aqli adalah dalil yang berdasarkan pada akal pikiran manusia. Dan dalil aqli tidak boleh bertentangan dengan dalil naqli. Surah Al Mulk adalah surah makiyah dimana surah-surah makiyah berisi dalil tentang perhatian terhadap dasar aqidah islam yaitu pembuktian keberadaan Allah SWT, Keagungan dan kebesaran Allah SWT -Rabb semesta alam-, Kekuasaan-Nya atas segala sesuatu, pengambilan dalil keesaan Allah dan juga pengabaran tentang hari akhir yaitu hari kiamat. Surah ini dimulai dengan pembicaraan mengenai pengagungan Allah SWT kepada diri-Nya, memperlihatkan keagungan-Nya, keesaan-Nya dalam memiliki kerajaan, kekuasaan, hegemoni-Nya pada alam, pengelolaan-Nya pada makhluk dengan menghidupkan dan mematikan. Kemudian surah ini menegaskan istidlaat (mencari dalil) mengenai wujud Allah SWT melalui penciptaan langit tujuh, penghiasan langit dengan planet-planet dan bintang bintang yang bersinar, penundukan planet dan bintang untuk melempar setan-setan dan sebagainya yang termasuk manifestasi-manifestasi kekuasaan dan ilmu Allah yang menunjukkan bahwa sistem alam ini adalah sistem yang rapi tidak ada kerusakan di dalamnya dan perubahan.

A. Pendahuluan

Aqidah secara bahasa berasal dari kata "al-'aqdu" (العقد). Makna-makna bahasa dari kata ini berkisar pada pengertian mengikat, mengencangkan, memperkuat, menyempurnakan, memastikan, mengokohkan, dan menetapkan, serta perjanjian. Dari akar kata tersebut juga berasal makna keyakinan dan kepastian.¹

Aqidah adalah hal-hal yang diimani oleh hati, menenangkan jiwa, menjadi keyakinan yang teguh dan tidak dicampuri oleh keraguan sedikitpun di dalamnya. Aqidah adalah amalan hati sebagaimana mengimani Allah sebagai satu-satunya Ilah yang berhak disembah dan Rasulullah adalah utusan-Nya.

Kualitas agama atau spiritualitas seseorang itu ditentukan oleh aqidahnya. Aqidah yang lemah dapat menyebabkan manusia terjebak dalam kesesatan ataupun kesyirikan. Dan Aqidah yang benar, kuat, serta lurus adalah kunci untuk menjadi seorang muslim yang taat dan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah SWT. Seseorang akan memiliki aqidah yang kuat apabila ia memiliki dalil (tanda bukti atau petunjuk) baik secara naqli

¹ Abdullah bin Abdul Hamid Al Atsary, *Al Wajiz fii 'Aqidati As-Salaf As-Shalih*, KSA: Kementerian Urusan Islam, Wakaf, Dakwah, dan Penyuluhan, 2001, Jilid: 1, hlm. 23

ataupun dalil aqli. Dalil naqli adalah dalil berdasarkan yang bersumber dari Al Qur'an dimana dalil tersebut merupakan kebenaran yang mutlak dan hakiki hingga akhir zaman.

Dalam hal pemahaman, dalil aqli lebih diutamakan karena seseorang sebelum meyakini wahyu, ia harus terlebih dahulu memiliki keyakinan rasional terhadapnya. Sebab, seseorang yang tidak meyakini kebenaran Rasulullah Saw dan risalahnya, tidak akan dapat meyakini Al-Qur'an atau hadits. Namun, jika seseorang sudah yakin secara rasional tentang mukjizat dan kebenaran Nabi Muhammad Saw, maka bukti naskhi akan memperkuat keyakinannya.²

Surah Al Mulk adalah surah makiyah,³ di mana surah makiyah berisi dalil tentang perhatian terhadap dasar Aqidah Islam yaitu pembuktian keberadaan Allah SWT, Keagungan dan kebesaran Allah SWT -Rabb semesta alam-, KekuasaanNya atas segala Sesuatu, pengambilan dalil keesaan Allah dan juga pengabaran tentang hari akhir yaitu hari kiamat. Surah ini dimulai dengan pembicaraan mengenai pengagungan Allah SWT kepada diri-Nya, memperlihatkan keagungan-Nya, keesaan-Nya dalam memiliki kerajaan, kekuasaan, hegemoni-Nya pada alam, pengelolaan-Nya pada makhluk dengan menghidupkan dan mematikan.

Kemudian surah ini menegaskan istidlaat (mencari dalil) mengenai wujud Allah SWT melalui penciptaan langit tujuh, penghiasan langit dengan planet-planet dan bintang bintang yang bersinar, penundukan planet dan bintang untuk melempar setan-setan dan sebagainya yang termasuk manifestasi-manifestasi kekuasaan dan ilmu Allah yang menunjukkan bahwa sistem alam ini adalah sistem yang rapi tidak ada kerusakan di dalamnya dan perubahan.

Aqidah Islam atau keyakinan yang kokoh terhadap keesaan dan keagungan Allah SWT didapat dengan ilmu yang berdasarkan dalil (bukti atau petunjuk) berupa dalil naqli maupun dalil aqli. Dalil naqli adalah suatu petunjuk yang dijadikan landasan berpikir dalam memperoleh hukum syara' (ketentuan yang berasal dari Allah SWT). Hukum naqli merupakan dalil dalil yang bersumber langsung dari wahyu Allah SWT berupa Alquran al karim maupun hadist nabi Muhammad SAW. untuk dapat memahami makna ayat Al-

² Muhammad Al Hasan Walad Muhammad Asy-Syinqithy, *Durus Li Asy-Syaikh Muhammad Al Hasan Ad-Daddu Asy-Syinqithy*, Juz: 37, hlm. 8

³ Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2016, hlm. 51

Qur'an, seorang muslim harus membaca kitab tafsir juga melakukan analisa yang mendalam (tadabbur Al-Qur'an).

Dalil dalil yang menunjukkan dan menggambarkan keesaan, keagungan, kebesaran dan kekuasaan Allah akan meningkatkan keimanan umat Islam.

B. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kualitatif, yakni metode penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar alamiah, penelitian kualitatif merupakan riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisa dengan pendekatan induktif.

Adapun penelitian kepustakaan yaitu merupakan penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Salah satu ciri dari penelitian pustaka adalah peneliti berhadapan langsung dengan teks (nash) atau data angka dan bukan pengetahuan langsung dari lapangan atau sanksi-mata berupa kejadian, orang atau benda-benda lainnya. Penelitian pustaka mengambil sumber dari berbagai kitab tafsir, dan buku keagamaan. Penelitian ini akan berfokus pada beberapa dalil kekuasaan ilahi dalam perspektif ayat-ayat Al-Qur'an beserta dengan penafsiran Wahbah az-Zuhaili dalam kitab Tafsir al-Munir.

C. Hasil dan Pembahasan

Ayat dan Terjemahan

تَبَارَكَ اللَّهُ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (1) الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوْكُمْ أَيُّكُمْ أَخْسَنُ عَمَالًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ (2) الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا مَا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِنْ تَفَاوْتٍ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَى مِنْ فُطُورٍ (3) ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَمَرَّتِينِ يَنْقَلِبُ إِلَيْكَ الْبَصَرُ خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ (4) وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاءَ الْدُّنْيَا بِمَصَابِيحٍ وَجَعَلْنَا رُجُومًا لِلشَّيَاطِينِ وَأَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابَ السَّعِيرِ (5)

"Maha Suci Allah Yang menguasai segala kerajaan . Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu, Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha perkasa lagi Maha Pengampun. Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang? Kemudian pandanglah sekali lagi, niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itu pun dalam keadaan payah. Sesungguhnya Kami

telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang dan Kami jadikan bintang-bintang itu alat-alat pelempar setan, dan Kami sediakan bagi mereka siksa neraka yang menyala-nyala."

Mufrodat Lughawiyah

Table 2.1 Mufrodat Lughawiyah

Pendidikan Islam	Makna dalam Al-Qur'an
{تَبَارَكَ}	Maha Agung dan Maha Tinggi dengan Zat-Nya dari segala sesuatu selain diri-Nya, banyak kebaikan dan pemberian nikmat-Nya. Kata {تَبَارَكَ} berasal dari {الْبَرْكَةِ}. Artinya tumbuh, bertambah baik material atau nonmaterial.
{بِيَدِهِ الْمُلْكُ}	maksudnya adalah raja yang absolut, pemilik kekuasaan yang mandiri. Kalimat {بِيَدِهِ} kita mengimani makna {الْيَدِ} sebagaimana yang dikehendaki Allah. Makna lahir dari ayat ini adalah penjelasan mengenai kekuasaan Allah, kewenangan-Nya dan keberlangsungan pengelolaan-Nya di kerajaan-Nya
{الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ}	Mewujudkannya atau menentukannya pada zaman azali.
{الْمَوْتَ}	Kematian
{الْحَيَاةَ} .	artinya apa yang di dalamnya terdapat perasaan dan kehidupan.
{لِيَبْلُوكُمْ}	Dia mengujimu di bidang kehidupan. Maksudnya, Allah memperlakukan kalian dengan perlakuan pengujian terhadap amal-amal kalian
{أَحَسَنُ عَمَلاً}	mana amalan yang di ikhlas dan diamalkan untuk Allah.
{الْعَزِيزُ}	Yang Maha Kuat, Yang Maha menang yang tidak dikalahkan oleh sesuatu pun, tidak dibuat lemah karena menyiksa orang yang berbuat kejelekan.
{الْغَفُورُ}	yang banyak ampunan dan menutupi dosa-dosa hamba-Nya jika mereka bertobat.
{طِبَاقًا}	berlapis-lapis, di mana lapisan itu seperti bagian dari langit, seperti kubah yang ada di atas kubah yang lain

{ تَقَوْث }	kesenjangan dan kontradiksi, tidak ada keserasian pandanglah lagi ke langit
{ فَارِجَعِ الْبَصَرَ }	retak dan bercelah-celah (tidak rapat). Kata { فَطُورٌ } adalah jamak dari kata (فَطَرَ).
{ فَطُورٌ } (كَرْتَين)	berulang kali. yang dimaksudkan pengulangan, terjadi sering kali.
{ يَنْقَلِبْ }	Kembali
{ خَاسِئًا }	kecil, hina, tidak mampu melihat sedikitpun cela atau kerusakan dalam penciptaan langit.
{ حَسِيرٌ }	jemu, putus asa, tidak mampu mencapai yang diharapkan setelah banyak, mengulang.
{ السَّمَاءُ الدُّنْيَا }	adalah langit yang paling dekat dengan bumi
{ بِمَصَابِيحِ }	dengan bintang-bintang dan planet yang berbahaya. kata { مَصَابِيحٌ } adalah bentuk jamak dari kata { مَصَبَحٌ }.
{ رَجُومًا }	yang melempar atau barang yang dilempar yang dilemparkan dengan reruntuhan bintang bersinar terang kepada setan-setan. { رَجُومًا } jamak dari kata. { رَجَمَ }
{ لِلشَّيَاطِينَ }	setan-setan, jin dan manusia
{ أَعْتَدْنَا }	artinya Kami persiapkan
{ عَذَابَ السَّعَيرِ }	siksa api yang dinyalakan.

Tafsir dan Pembahasan

"Maha Suci Allah yang menguasai (segala) kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu"
(Q.S: Al-Mulk: 1)

Allah mengagungkan zat-Nya yang mulia untuk memberikan pengajaran dan bimbingan. Dia memberitahukan bahwasanya Dia yang mengelola semua makhluk sesuai dengan kehendak-Nya. Dia-lah yang sempurna kekuasaan-Nya atas segala sesuatu. Tidak ada sesuatu pun yang melemahkan-Nya. Dia-lah yang mengatur kerajaan-Nya sesuai kehendakNya, seperti meluhurkan makhluk dan merendahkan, meninggikan dan menjatuhkan, memberi nikmat dan membala, memberi dan menahan, tidak ada yang memprotes hukumNya. Apa yang diperbuat tidak dipertanyakan karena yang dilakukan Allah sesuai hikmah, keadilan dan kemutlakan kekuasaan-Nya.

Kata (تَبَارَكَ) artinya Maha Luhur dan Maha Agung. Ini menunjukkan puncak kesempurnaan dan pungkasan pengagungan dan penghormatan. Oleh karena itu, tidak boleh digunakan untuk posisi selain Allah SWT. Ayat ini menunjukkan tiga hal: Allah Maha Luhur dan Maha Agung dari semua makhluk selain-Nya, Allah raja yang mengelola langit dan bumi di dunia dan akhirat, dan Allah adalah pemilik kekuasaan yang sempurna, wewenang mutlak atas segala sesuatu. Di antara kekuasaan dan ilmu Allah adalah firman-Nya,

"Yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa Lagi Maha Pengampun " (Q.S: Al-Mulk: 2).

Dia-lah yang mewujudkan mati dan hidup dan menentukan keduanya semenjak zaman azali. Dia-lah yang menjadikan mereka (manusia) berakal agar mengetahui makna-makna pembebanan kewajiban sembari mereka menjalankannya. juga karena Allah memperlakukan mereka dengan perlakuan orang yang menguji perbuatan mereka. Lalu Allah membala mereka atas perbuatan mereka. Hal itu dilakukan juga agar Dia mengetahui mana dari mereka yang paling taat dan paling ikhlas kepada Allah dan amalnya yang paling baik.

Dialah yang Maha Kuasa, Maha Menang Maha Memaksa yang tidak bisa dikalahkan, tidak bisa dilemahkan oleh siapapun, yang banyak ampunan dan menutupi

dosa-dosa orang yang bertobat dan kembali setelah maksiat kepada-Nya dan melanggarNya. Dia Allah SWT meskipun Mahaperkasa, tidak ada yang bisa mengalahkan, tetapi Dia mengampuni dan mengasihi, memaafkan, dan membiarkan tidak menghukum orang yang berdosa, sebagaimana tersebut dalam ayat lain;

"Kabarkanlah kepada hamba-hamba' Ku bahwa sesungguhnya Allahlah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan sesungguhnya adzab-Ku adalah adzab yang sangat pedih." (Q.S: Al-Hijr:49-50).

Ayat ini menunjukkan bahwa mati adalah perkara yang nyata. Mati adalah terputusnya hubungan ruh dengan badan. Mengadakan hidup artinya menciptakan ruh pada entitas-entitas yang hidup. Masuk dalam pengertian ini adalah mewujudkan manusia. Makna awal dari ujian adalah penegasan tentang kesempurnaan kebaikan orang-orang yang berbuat baik. Ibnu Abi Hatim dari Qatadah mengenai firman Allah SWT الذِي خَلَقَ { المَوْتَ وَالْحَيَاةَ [Yang menciptakan mati dan hidup], meriwayatkan,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: إِنَّ اللَّهَ أَذَلَّ بَنِي آدَمَ بِالْمَوْتِ، وَجَعَلَ الدُّنْيَا دَارَ حَيَاةٍ، ثُمَّ دَارَ مَوْتٍ، وَجَعَلَ الْآخِرَةَ دَارَ جَزَاءٍ، ثُمَّ دَارَ بَقَاءً

Rasulullah saw. bersabda, "Sesungguhnya Allah menghinakan bani Adam dengan kematian, menjadikan dunia sebagai negeri kehidupan, kemudian negeri kematian, menjadikan akhirat sebagai negeri pembalasan, kemudian negeri keabadian."

Kata mati didahulukan daripada hidup dalam ayat tersebut karena mati lebih kuat untuk menjadi pendorong amal perbuatan.

"Yang menciptakan tujuh langit berlapis- lapis. Tidak akan kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pengasih. Maka lihatlah sekali lagi, adakah kamu lihat sesuatu yang cacat?" (Q.S: Al-Mulk: 3)

Allah SWT-lah yang mewujudkan dan menciptakan langit tujuh yang berlapis-lapis. Setiap langit terpisah dari langit yang lain, sebagaimana tersebut dalam hadits isra' dan lainnya, yang dikumpulkan oleh sistem gravitasi, tidak akan kamu saksikan wahai orang yang melihat dan merenungkan makhluk-makhluk Yang Maha Penyayang adanya suatu kontradiksi, perbedaan dan ketidakserasan pada penciptaan langit itu. Ulangilah lagi pandanganmu ke langit. Renungkan, apakah kamu saksikan ada keretakan dan pecah?. Ini menunjukkan keagungan penciptaan langit, bebas dari cacat, keadaan penciptanya yang

mempunyai kekuasaan sempurna, ilmu yang detail, komprehensif, teratur dan rapi. Semisal dengan ayat tersebut adalah ayat,

"Allah-lah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas Arasy. Dia menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar menurut waktu yang telah ditentukan." (Ar-Ra'd: 2)

Langit adalah materi yang tidak bisa diketahui hakikatnya, kecuali oleh Allah. Terletak jauh dari bumi dengan perjalanan selama lima ratus tahun berdasarkan ukuran tempo dulu. Sekarang, ukuran ditentukan dengan mil sebagaimana ditunjukkan oleh program-program perang angkasa. Ada yang mengatakan langit adalah tempat berputarnya planet-planet. Para ilmuwan astronomi berpendapat bahwa langit adalah ruang hampa di mana planet-planet berputar di dalamnya.

Jika kita mengetahui bahwa planet-planet mempunyai dimensi yang berbeda-beda dan jarak yang berlainan, kita akan bisa mengetahui gambaran dari bola-bola langit tujuh, terbentuknya gugusan pusat orbit tata surya dan gugusan bintang yang dikenal dengan nama universe, alam semesta. Dalam gugusan orbit tata surya (atau sistem tata surya) dalam ilmu astronomi terdapat matahari, planet-planet, serta satelit-satelit. Planet-planet tersebut, berdasarkan urutan jauhnya dari matahari, adalah Merkurius, Venus, Bumi, Mars, Jupiter, Saturnus, Uranus, Neptunus, dan Pluto. Gugusan bintang-bintang adalah matahari-matahari yang sangat jauh, yang terkadang akan berubah warna untuk beberapa hari.

"Kemudian ulangi pandanganmu) sekali lagi (dan) sekali lagi, niscaya pandanganmu akan kembali kepadamu tanpa menemukan cacat dan ia (pandanganmu) dalam keadaan letih." (al-Mulk 4)

Artinya, pandanganlah kembali, betapa pun berulang-ulang, pandanganmu akan kembali kepadamu, sementara ia dalam keadaan kecil, hina tidak mampu melihat sedikit pun cela dan aib dalam penciptaan langit. Pandanganmu akan jemu, lelah karena banyak merenung dan biasa memandang. Makna ayat ini dengan ungkapan lain adalah kamu, wahai manusia yang mendapatkan khithaab (mendapat seruan), jika kamu mengulangi pandangan betapapun berulang-ulang, pandanganmu akan berbalik kepadamu dalam keadaan hina, tidak mampu melihat aib atau cela apa pun. Yang dimaksud dengan firman Allah "sekali lagi" adalah banyak memandang untuk mengetahui celah atau kerusakan (kalau ada).

"Dan sungguh, telah Kami hiasi langit yang dekat, dengan bintang-bintang dan Kami jadikan ia (bintang-bintang itu) sebagai alat alat pelempar setan, dan Kami sediakan bagi mereka adzab neraka yang menyala-nyala." (al-Mulk 5)

Kami telah menghiasi langit yang terdekat dengan planet-planet yang diam dan planet-planet yang berputar. Dengan demikian, langit itu menjadi bentuk ciptaan yang paling bagus dan megah. Planet-planet itu dinamakan mashaabih (lampu-lampu) karena ia bersinar seperti sinar lampu. Kami jadikan planet-planet dan termasuk pecahannya dari bintang yang bersinar terang atau yang lebih kecil darinya sebagai pelempar setan. Di akhirat, setelah di dunia dibakar dengan meteor-meteor itu, Kami siapkan untuk setan, siksa neraka yang menyala-nyala akibat dari rusak dan hancurnya perbuatan mereka. Pelemparan setan-setan tersebut juga membawa manfaat lain dari planet-planet, disamping sebagai hiasan langit. Sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan Dia ciptakan tanda-tanda (penunjuk jalan). Dan dengan bintang-bintang itulah mereka mendapatkan petunjuk" (an-Nahl: 16)

Qatadah mengatakan, Allah menciptakan bintang-bintang untuk tiga hal: sebagai hiasan langit, alat pelempar setan, dan tanda-tanda yang bisa dijadikan petunjuk di darat maupun di laut. Barangsiapa yang mentakwili ayat tersebut dengan selain tiga hal itu, dia telah berkata dengan pendapat pribadinya, memaksa diri untuk hal yang tidak ada ilmu baginya terhadap hal itu. Semisal dengan ayat itu adalah firman Allah SWT,

"Sesungguhnya Kami telah menghias langit dunia (yang terdekat), dengan hiasan yaitu bintang-bintang. Dan (Kami) telah menjaganya dari setiap setan yang durhaka. Mereka (setan-setan) itu tidak dapat mendengar (pembicaraan) para malaikat dan mereka dilempari dari segala penjuru, untuk mengusir mereka dan mereka akan mendapat adzab yang kekal, kecuali (setan) yang mencuri (pembicaraan); maka ia dikejar oleh bintang yang menyala. " (ash-Shaaffaat 6-10)

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat di atas bisa diambil pengertian sebagaimana berikut Allah Maha Agung dengan zat-Nya dari segala sesuatu selain diri-Nya. Dia adalah pemilik langit dan bumi di dunia dan akhirat. Mahakuasa atas segala sesuatu, yakni memberikan nikmat dan membalas. Allah SWT adalah yang mewujudkan mati dan hidup agar Dia memperlakukan

hamba-hamba-Nya sebagaimana perlakuan orang yang menguji dan menetapkan bukti atas mereka, mana yang paling taat dan paling ikhlas kepada Allah.

Allah SWT Yang Maha Kuat, menang dalam membala orang-orang yang melakukan maksiat kepada-Nya, serta Maha Pengampun kepada orang yang bertobat. Ibnu Umar mengatakan, " Nabi Muhammad saw. membaca ayat {تَبَارَكَ اللَّهُ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ } sampai (أَنْ يُكْنِمَ أَحْسَنُ عَمَلٍ) lalu bersabda, maksudnya adalah, "siapa yang paling wara' (menjaga diri) dari keharaman-keharaman Allah dan paling cepat dalam taat kepada Allah."

Cobaan adalah ujian yang diberikan kepada manusia sehingga dapat diketahui apakah orang itu taat atau maksiat. Allah juga yang mewujudkan langit tujuh berlapis-lapis. Kamu tidak melihat dalam penciptaan langit itu ada kebengkokan dan keretakan, tidak ada kontradiksi atau ketidakseimbangan. Ia lurus dan seimbang, yang menunjukkan kebesaran Sang Penciptanya, dan tidak ada aib atau kerusakan di dalamnya.

Jika manusia mengulang-ulang untuk memandang langit berkali-kali, dia tidak akan melihat di dalamnya ada aib. justru dia akan terkesima dan bingung karena melihatnya tidak bercela. Pandangannya akan kembali kepadanya dalam keadaan kerdil dan jauh sekali untuk bisa melihat sedikit kerusakan.

Allah SWT menghiasi langit dunia, yaitu langit yang dekat, paling dekat dengan manusia, dengan planet-planet yang berbahaya karena pancarannya. Dari planet-planet itu, Allah menjadikan meteor untuk memukul setan-setan yang membangkang. Allah SWT menyiapkan api yang sangat panas untuk setan-setan karena kekufuran, kesesatan, dan kerusakan mereka. Ayat-ayat itu menunjukkan, kesempurnaan atas kekuasaan dan ilmu Allah SWT.

D. Kesimpulan

Allah SWT yang mengelola semua makhluk sesuai dengan kehendak-Nya. Dia-lah yang sempurna kekuasaan-Nya atas segala sesuatu. Tidak ada sesuatu pun yang melemahkan-Nya. Dia-lah yang mengatur kerajaan-Nya sesuai kehendak-Nya. Allah menciptakan mati dan hidup adalah untuk menguji siapa diantara kita yang paling taat dan paling ikhlas kepada Allah dan amalnya yang paling baik.

Allah memberikan manusia akal agar mereka memiliki kemampuan untuk berpikir, merenung, dan memahami alam semesta ini, yang merupakan tanda-tanda kekuasaan-Nya agar bertambah kuat keimanan kita pada-Nya. Allah memberikan kelebihan akal kepada manusia dibanding makhluk ciptaan Allah lainnya adalah untuk manusia berpikir dan memahami alam semesta, memecahkan masalah, dan mencapai pemahaman tentang kehendak Allah. Allah juga memberikan kepada manusia berupa Al-Qur`an yang merupakan wahyu dari Allah dan juga sumber ilmu pengetahuan yang kebenarannya adalah mutlak sebagai petunjuk dan dalil kekuasaan Allah SWT.

Daftar Pustaka

- Al-Atsary, Abdullah bin Abdul Hamid. *Al-Wajiz fi 'Aqidati As-Salaf As-Shalih*. KSA: Kementerian Urusan Islam, Wakaf, Dakwah, dan Penyuluhan. 2001
- Alu Syaikh, Abdullah bin Muhammad. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i. 2016
- Asy-Syanqithy, Muhammad Al Hasan Walad Muhammad. *Durus Li Asy-Syaikh Muhammad Al Hasan Ad-Daddu Asy-Syinqithy*.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*. Depok: Gema Insani Press. 2014